

## PERANCANGAN STUDIO KELILING FOTOGRAFI ANALOG SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN DAN HIBURAN

**Irwandi**

**Novan Jemmi Andrea**

**Michael Steve J.S.**

**Riki Maulana**

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta  
No. Hp.: +81328656252, E-mail: insinyurwandi@gmail.com

### ABSTRAK

Tren perkembangan fotografi saat ini mengakibatkan ruang bagi praktik fotografi analog terbuka kembali. Alih-alih bergantung sepenuhnya kepada mesin atau alat fotografi, para pelaku fotografi analog menyadari sepenuhnya keterampilan utama untuk menghasilkan karya fotografi harus dilatih dengan metode fotografi analog. Ilustrasi tersebut menjadi latar belakang penelitian untuk merancang studio foto keliling berbasis fotografi analog. Metode yang dilakukan dalam perancangan karya ini adalah metode yang ditawarkan oleh Graham Wallas, yaitu tahapan persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Tahapan dilakukan dari pencarian dan pengumpulan referensi hingga pelaksanaan desain dua dan tiga dimensi. Studio keliling akan dibuat menggunakan sebuah bus berukuran panjang 12 m dan lebar 2,5 m. Ruang dalam bus dimodifikasi menjadi ruang-ruang yang dapat digunakan untuk memproses foto secara analog (pemfotografan, pemrosesan film, dan pencetakan). Hasil rancangan yang dibuat menampilkan pembagian ruang dalam bus menjadi tiga bagian, yaitu ruang pengemudi dan penumpang atau kru, ruang pertemuan atau kantor, dan studio fotografi analog yang di dalamnya disediakan fasilitas cuci dan cetak foto analog. Studio keliling ini juga dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan dengan mengajarkan proses cuci cetak analog, hiburan dengan menampilkan hasil cetak, dan layanan fotografi analog yang unik, yaitu eksperimen berbagai macam teknik cetak kreatif seperti fotogram. Harapannya, rancangan ini dapat diwujudkan dan dapat menumbuhkembangkan kreativitas dan jiwa kewirausahaan generasi muda di bidang fotografi.

Kata kunci: fotografi analog, studio fotografi analog, studio fotografi keliling

### ABSTRACT

*Analog Photography Mobile Studio Design As a Media of Education and Entertainment. The current trend of photography development has resulted in the reopening of space for the practice of analog photography again. Instead of relying entirely on machines or photographic equipment, analog photography practitioners are fully aware that the main skills to produce photographic work must be trained with analog photography methods. Above illustration became the background for the research to design a mobile photo studio based on analog photography. The method used in this design is the method offered by Graham Wallas, namely the stages of preparation, incubation, illumination, and verification. The stages are carried out starting from searching and collecting references to implementing two- and three-dimensional designs, a mobile studio will be made using a bus measuring 12 meters long and 2.5 meters wide. Spaces in the bus are modified into spaces that can be used to process photos analogously (photographing, processing negative film, and printing). The result of the design made is to show the division of space in the bus into three parts, namely the driver's and passengers' or crew's rooms, meeting rooms or offices, and an analog photography studio in which film processing facilities and analog photo print are provided. This mobile studio can later be used as an educational facility by teaching the process of analog photo print, enjoying the delight by showing off photo prints, and unique analog photography services, namely experiments with various creative print techniques such as photograms. Hopefully, this design can be realized and it can foster creativity and entrepreneurial spirit of the younger generation in the field of photography.*

Keywords: analog photography, mobile photography studio, photo print

Diterima 15 November 2021; Direvisi 15 Oktober 2022; Disetujui 24 Oktober 2022

## PENDAHULUAN

Fotografi analog atau fotografi yang berbasis pada teknologi film telah ditinggalkan sebagai media utama dalam arus bisnis fotografi dunia. Hal itu terjadi sejak kemunculan teknologi digital di bidang fotografi. Kecepatan dan kecanggihan teknologi fotografi digital memang sangat sesuai dengan semangat dan kebutuhan zaman. Karena itu, ada anggapan di masyarakat luas bahwa fotografi analog pada masa kini tidak lagi produktif sehingga dianggap tidak penting. Namun, di sisi lain fotografi analog kini mulai hidup kembali di kalangan komunitas fotografi, misalnya munculnya beberapa studio alternatif cuci cetak analog seperti Bersoreria *FILM LAB & SUPPLY Developing & Scanning* di Yogyakarta dan Wash & Burn di Jakarta. Hidupnya komunitas fotografi analog dapat diduga merupakan sebuah bentuk rekontekstualisasi praktik fotografi masa lalu yang dalam prosesnya memiliki nilai-nilai positif bagi pelakunya. Praktik fotografi analog memang banyak melibatkan manusia secara langsung sehingga memerlukan perhatian khusus, ketekunan, dan kesabaran pelakunya. Pendek kata, hampir tidak ada yang otomatis.

Kondisi dan karakter fotografi analog dipandang sesuai dengan semangat semua orang bahwa manusia tidak boleh sepenuhnya bergantung pada mesin atau kecerdasan buatan. Manusia masih membutuhkan praktik-praktik yang “manusiawi”, personal, dan merangsang kreativitas, terlebih bagi generasi muda. Dengan kata lain, fotografi analog dapat menjadi sebuah sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam hal menyalurkan kreativitas, minat, dan ide-ide. Praktik fotografi analog juga dapat menjadi objek amatan yang menarik, yang menawarkan berbagai fenomena alami tentang bagaimana sebuah imaji fotografi terbentuk dan menghasilkan gambar realistik yang khas. Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut, sebuah perancangan dan perwujudan studio foto keliling berbasis pada fotografi analog dapat menjadi sebuah hal yang menarik untuk direalisasikan. Urgensi penelitian ini ialah untuk menumbuhkembangkan kreativitas dan jiwa kewirausahaan generasi muda di bidang fotografi.

Menghadirkan dan mengenalkan kembali fotografi analog kepada masyarakat masa kini memerlukan sebuah konsep dan perencanaan yang tepat agar dapat terlaksana dengan baik. Hal ini merupakan sebuah permasalahan tersendiri sehingga diperlukan sebuah penelitian studio foto keliling yang berbasis pada teknologi fotografi analog. Studio keliling menjadi jawaban konkret. Karena sifat mobilitasnya, tim peneliti dapat dengan mudah berpindah ke berbagai lokasi untuk mendiseminasikan

manfaat fotografi analog ke berbagai kalangan masyarakat. Seperti konsep *food truck* yang memiliki fleksibilitas untuk berpindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya di pusat keramaian atau area sebuah *event*.

Sebagai studio analog keliling, keberadaannya dalam kaitan pendidikan sangat besar. Masyarakat atau pelaku fotografi dapat belajar secara langsung pemrosesan foto secara analog melalui sarana yang ada di dalam studio foto analog keliling ini. Selain itu, aspek hiburan juga dapat dirasakan karena masyarakat dapat menikmati hasil-hasil proses foto secara analog dan dapat mengetahui alat serta bahan yang digunakan dalam proses fotografi analog dari pemotretan hingga pencetakan yang saat ini sangat jarang diketahui oleh masyarakat umum bahkan oleh pelaku fotografi modern.

Secara konkret, hal yang dilakukan dalam penelitian terapan ini ialah perancangan modifikasi sebuah bus menjadi studio fotografi analog yang berkonsep gerai foto untuk memproses foto analog dari pemotretan, pencucian film negatif, hingga pencetakan foto. Studi analog berjalan ini sekaligus dapat menjadi sarana pendidikan, hiburan, dan layanan fotografi analog yang unik. Masyarakat dapat menyaksikan, mempelajari, dan mencoba proses fotografi analog di gerai tersebut. Tim peneliti bersama kelompok kegiatan mahasiswa akan menjadi pengelola studio keliling. Kelompok kegiatan mahasiswa yang dijadikan mitra ialah Keluarga Old Photographic Processes Indonesia ISI Yogyakarta (KOPPI). KOPPI dipandang akan menjadi mitra strategis karena memiliki visi dan misi yang sama dengan tim peneliti dan aktif melakukan regenerasi anggota sehingga keberlanjutan gerai ini akan terjamin. Terwujudnya studio foto keliling ini pada kemudian hari juga akan memberi manfaat besar kepada KOPPI karena menjadi sarana untuk menumbuhkembangkan kreativitas, *softskill*, dan jiwa kewirausahaan para anggotanya.

Dalam proses pengumpulan referensi dan data awal, ditemukan juga fakta bahwa hampir tidak ada penelitian tentang praktik fotografi analog, terutama penelitian ilmiah. Minimnya penelitian ilmiah mengenai praktik fotografi analog tersebut terjadi di dalam negeri dan di luar negeri. Mayoritas pembahasan mengenai praktik fotografi analog dilakukan oleh individu atau komunitas secara mandiri yang hasilnya didesiminasikan melalui media sosial. Namun, sebuah program pendidikan fotografi keliling pernah dibuat oleh Anton Orlov diberi nama Photo Palace Program (<http://thephotopalace.blogspot.com/p/photo-palace-program.html>). Orlov memodifikasi sebuah bus sekolah menjadi sebuah ruang edukasi fotografi klasik, seperti fotografi pelat

basah dan *daguerreotype*. Bahkan, Program Photo Palace Bus masih berjalan hingga sekarang.

Meskipun sangat relevan, penelitian ini memiliki perbedaan mendasar terhadap apa yang sudah dilakukan oleh Orlov. Jika Orlov memilih bus sekolah berukuran besar, penelitian terapan ini akan menggunakan bus berukuran panjang 12 m dan lebar 2,5 m. Bus dengan ukuran tersebut dipilih berdasarkan sejumlah pertimbangan, yaitu kemudahan birokrasi, perawatan, pengelolaan, dan aksesibilitas gerai yang sesuai dengan kondisi medan jalanan di Indonesia. Selain itu, pemilihan bus juga didasarkan pada sumber pustaka/referensi primer yang relevan mengenai desain rancangan yang mendukung keutamaan hasil penelitian pada jurnal ilmiah dan/atau paten yang terkini.

Penelitian selanjutnya yang dianggap relevan dengan perancangan ini adalah penelitian terapan fotografi analog berjudul “*Transparent Afghan Camera: Karya Fotografi Performatif dan Partisipatoris*” karya Apriyanto, Irwandi, dan Rahman. Penelitian ini dimuat dalam jurnal *spectā: Journal of Photography, Arts, and Media* Vol. 2, No. 1 (Fajar Apriyanto, Irwandi, 2018). Teknik reversal hitam putih merupakan aspek penting yang dibahas dalam penelitian tersebut. Teknik itu memungkinkan agar hasil foto segera terlihat dan dapat dinikmati pemirsa, selain prosesnya yang juga menjadi daya tarik tersendiri karena rekonstruksi *afghan camera* juga ditujukan guna keperluan karya performatif. *Afghan camera* pernah menjadi salah satu bagian dalam perhelatan pameran seni rupa internasional ArtJog di Yogyakarta pada tahun 2019. Saat ini *afghan camera* dikelola oleh KKM KOPPI ISI Yogyakarta.

*Roadmap* penelitian yang telah dilalui tim peneliti saat ini sudah dirintis sejak tahun 2009. Tim peneliti memulai penelitian tentang fotografi analog dengan cara melakukan proses reaktualisasi proses cetak masa lalu. Tindak lanjut penelitian itu ialah diseminasi dan pengembangan kurikulum di kampus. Upaya pengembangan kurikulum yang dilakukan tampak berhasil sehingga melahirkan Kelompok Kegiatan Mahasiswa KOPPI (2014). Melalui KOPPI, geliat fotografi analog semakin berkembang. Penelitian selanjutnya ialah pembuatan dan diseminasi *afghan camera* (2017-2018). Minat masyarakat terhadap *afghan camera* cukup tinggi, terbukti dengan ramainya khalayak dalam acara

diseminasi *afghan camera* yang dilakukan di berbagai kota.

Penelitian ini merupakan lanjutan *road map* peneliti guna pengembangan yang lebih berdampak di dunia pendidikan dan masyarakat luas. Perkembangan teknologi dalam dunia fotografi dapat diterima oleh pelaku fotografi secara terbuka. Masyarakat awam hingga fotografer profesional dapat mengetahui dan menerima perkembangan teknologi fotografi tersebut (Antopani, 2015)

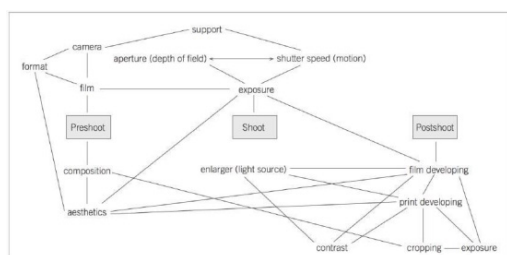


Gambar 1 *Road Map* Penelitian

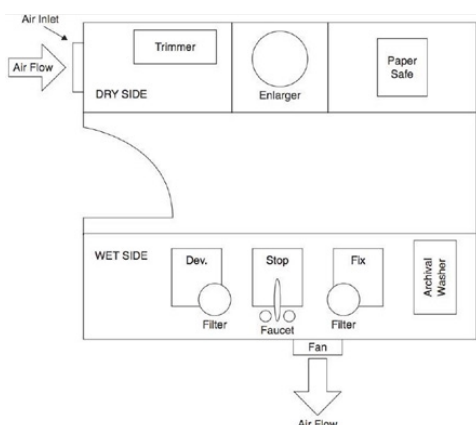
Referensi utama dari penelitian ini adalah teknik fotografi hitam putih dan teknik reversal. Alur kerja yang lengkap mengenai fotografi analog pernah dipaparkan oleh Suess (2003) dalam bukunya dari kamera, material peka cahaya, rancangan kamar gelap, proses kerja di kamar gelap, hingga presentasi karya. Suess juga membuat bagan kerja yang dapat memudahkan pengguna untuk melakukan langkah-langkah dalam aktivitas fotografi analog. Lebih lanjut, bagan yang ditawarkan juga dapat dijadikan panduan untuk mendeteksi sumber sebuah permasalahan teknis yang mungkin terjadi dalam proses penelitian. Guna menguatkan perancangan, dirujuk pula penjelasan yang dijabarkan oleh Anchell mengenai persyaratan kamar gelap yang ideal untuk memproses sebuah foto secara aman dan efisien, yaitu: (1) sumber air; (2) lingkungan kedap cahaya; (3) ventilasi yang tepat; (4) lingkungan bebas debu untuk pengeringan film; (5) listrik; dan 6) ruang yang memadai (Anchell, 2016).

Referensi proses reversal dalam fotografi analog mengacu pada paten yang dipegang oleh Hauro dan Kayashi dalam “Reversal processing methods for black and white photographic light-sensitive materials”, U.S. Patent No. 4,322,493. 30

Mar. 1982. Proses reversal ialah sebuah cara untuk memunculkan gambar positif pada film/kertas foto/media peka cahaya yang bersifat negatif. Proses reversal digunakan karena akan sangat memudahkan/mempersingkat waktu proses pencetakan foto. Proses reversal memungkinkan proyeksi pada film/kertas foto yang digunakan untuk memotret dan menghasilkan imaji foto positif (Shibaoka & Hayashi, 1982). Proses reversal juga dapat disaksikan sehingga menjadi hiburan tersendiri bagi pemirsa/pelanggan studio foto keliling.



Gambar 2 Skema kerja dan hubungan fotografi analog (Suess, 2013)



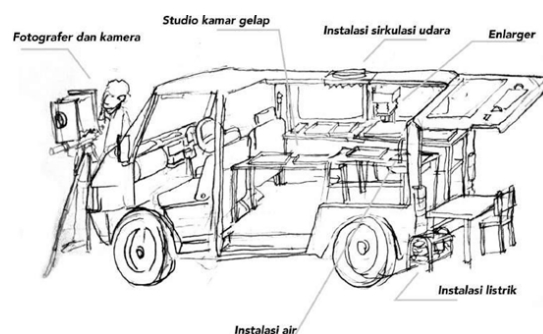
Gambar 3 *Floorplan* kamar gelap rancangan Anshell (2016)

## METODE

Tahapan metode penelitian dimulai dengan studi pustaka dan dokumen, studi lapangan, perancangan studio foto keliling yang sesuai dengan kondisi lapangan, tahapan konstruksi dan produksi, simulasi, evaluasi, dan penerapan/sosialisasi. Berikut penjabaran metode untuk mencapai tujuan penelitian.

Konsep konstruksi dasar studio foto analog keliling yang akan diwujudkan dapat dilihat pada Gambar 4. Konsep ini akan berkembang sesuai dengan hasil studi pustaka dan dokumen, serta melalui tahapan ujicoba.

Tim peneliti berbagi tugas untuk mencapai tujuan penelitian. Pembagian tugas itu meliputi penghimpunan data, perumusan konsep, dan realisasi konsep. Ketua akan mengambil peran sebagai perancang desain studio foto keliling. Perancangan itu dilakukan sesuai dengan data-data pustaka, dokumen, dan data lapangan yang dihimpun oleh anggota peneliti. Tahapan-tahapan tersebut juga akan melibatkan mitra penelitian, yaitu KKM KOPPI.



Gambar 4 Konsep awal konstruksi studio foto analog keliling

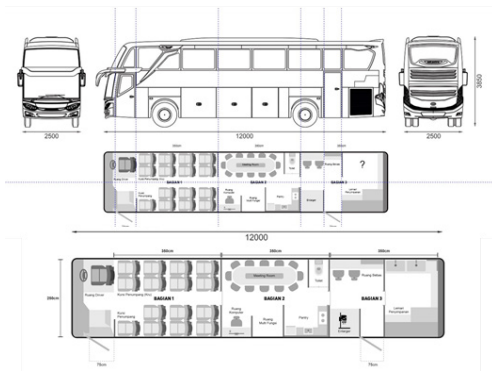
Tahap perancangan akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang diajukan oleh Graham Wallas dalam *The Art of Thoughts*. Wallas (2014)

menyebutkan metode penciptaan kreatif dapat dilakukan melalui empat tahap, yaitu tahapan persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Pada tahap pengamatan, perancangan dimulai dengan proses pengamatan dan penyelidikan terhadap topik dan permasalahan tertentu. Sementara itu, tahap inkubasi dilakukan dengan proses produksi pengetahuan dengan studi pustaka. Selanjutnya tahap iluminasi ditandai dengan penemuan ide dan inspirasi konsep perancangan yang spesifik. Terakhir, tahap verifikasi ditandai dengan proses kreatif perwujudan rancangan desain yang kemudian diterapkan ke dalam wujud desain dua dan tiga dimensi.

## PEMBAHASAN

Perancangan studio keliling fotografi analog dimulai dengan tahap persiapan. Tahapan ini dilakukan dengan pengamatan dan penyelidikan tentang topik studio fotografi analog, terutama dalam dimensi perancangan studio keliling. Hasil yang didapat pada tahap ini menunjukkan bahwa studio keliling fotografi analog belum pernah ada di Indonesia. Atas

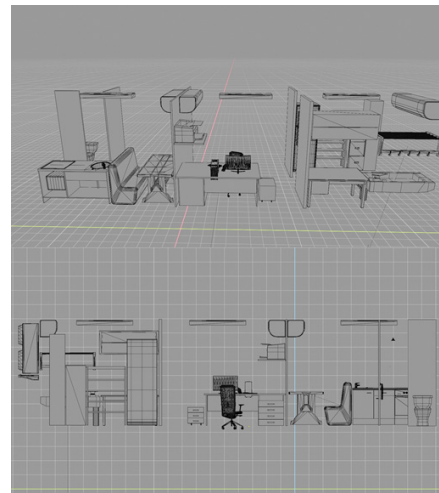
dasar tersebut, perancangan studio keliling fotografi analog ini akan dibuat dengan mengacu pada banyak aspek, seperti rumah berjalan, studio fotografi analog, dan kendaraan bus. Selain itu, konsep studio foto keliling juga akan dilengkapi dengan pameran kecil yang menyajikan sejumlah hasil eksplorasi teknik cuci cetak analog serta alat dan bahan yang biasa digunakan untuk memproses foto secara analog. Tujuan dari pameran mini ini adalah sebagai sarana hiburan sembari menunggu hasil cuci atau cetak selesai dilakukan.



Gambar 5 *Floorplan* pembagian ruang studio keliling fotografi analog

Fotografi analog merupakan praktik yang menarik minat kaum muda pada saat ini. Namun, karena praktik tersebut pada saat ini bukanlah arus utama fotografi, perlu persiapan yang khusus untuk mereaktualisasikannya. Pengetahuan mendasar tentang fotografi dan antisipasi kelemahan teknis fotografi analog harus menjadi pertimbangan ketika akan melakukan praktik fotografi analog (Irwandi, 2018).

Tahap selanjutnya adalah inkubasi yang dilakukan dengan mengumpulkan referensi mengenai desain mobil kemah atau rumah berjalan. Acuan ini digunakan untuk mengetahui desain pembagian ruang dalam bus. Hasilnya adalah biasanya pembagian ruang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ruang penumpang, ruang pertemuan, dan kamar gelap.



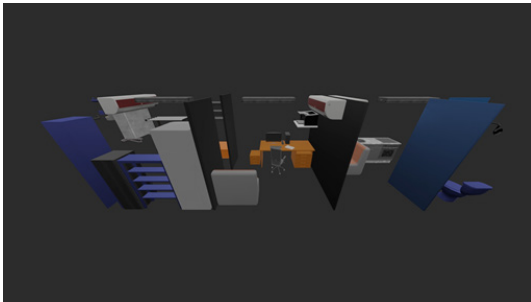
Gambar 6 Rancangan spesifik pembagian ruang penempatan barang, dan perlengkapan studio keliling fotografi analog

Langkah berikutnya tahapan rancangan ini adalah tahapan inkubasi. Dalam tahap inkubasi ini, ide kreatif dan inspirasi konsep spesifik terkait pembagian dan pengisian ruang mulai dilakukan. Penempatan perlengkapan utama kamar gelap disesuaikan dengan penempatan saluran air dan saluran udara. Hal tersebut dilakukan agar proses pembuangan limbah cairan kimia dapat dipastikan tidak mencemari lingkungan saat studio keliling beroperasi di tempat tertentu. Tahap inkubasi ini juga dimanfaatkan untuk menyimulasikan bentuk spesifik desain bus yang akan digunakan dan disesuaikan dengan kebutuhan.

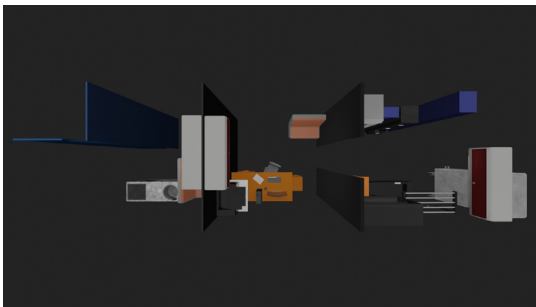


Gambar 7 Tampilan luar bentuk desain bus studio keliling fotografi analog

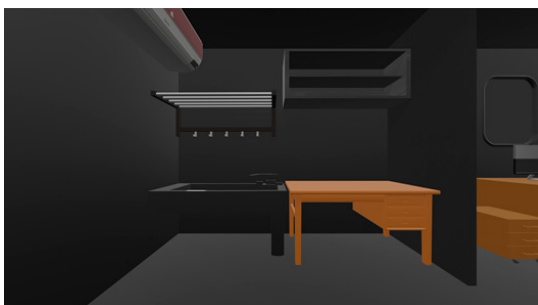
Terakhir, tahap verifikasi dilakukan dengan mendesain secara keseluruhan dengan menggabungkan konsep awal desain hingga rancangan spesifik yang sudah ditetapkan pada tahap inkubasi. Selain itu, desain studio keliling fotografi analog juga disimulasikan dari berbagai sudut pandang. Pemilihan warna interior dan finalisasi penempatan barang dan perlengkapan kamar gelap juga ditetapkan pada tahap ini.



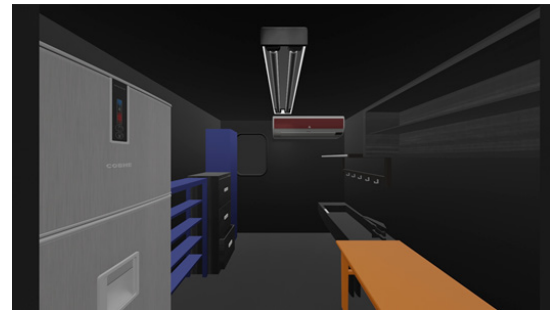
Gambar 8 Tampak dalam bus studio keliling fotografi analog



Gambar 9 Tampak dalam sudut pandang atas bus studio keliling fotografi analog



Gambar 10 Tampilan kamar gelap dalam bus studio keliling fotografi analog



Gambar 11 Tampilan kamar gelap dalam bus studio keliling fotografi analog

Sesuai dengan pernyataan Anchell (2016) tentang enam hal penting dalam studio fotografi analog, rancangan studio keliling ini memenuhi hal penting tersebut. Kebutuhan air akan memanfaatkan sumber air terdekat tempat studio keliling beroperasi. Sementara itu, sumber cahaya dipenuhi dari sistem pencahayaan melalui sumber listrik yang disediakan di dalam bus dengan menggunakan baterai, generator, dan sumber listrik eksternal melalui sambungan kabel. Ventilasi dan ruang bersih yang digunakan untuk pengeringan film juga sudah disediakan di dalam kamar gelap yang suhunya diatur dengan pendingin ruangan. Secara keseluruhan, pembagian ruang dan luasan ruang dirasa cukup memadai bagi aktivitas praktik cuci cetak analog dalam sebuah konsep studio keliling.

## SIMPULAN

Proses penelitian berupa perancangan studio keliling fotografi analog ini berjalan sesuai dengan rencana. Urutan tahapan penelitian dijalankan dengan efektif dari pencarian dan pengumpulan referensi hingga pelaksanaan desain tiga dimensi.

Berdasarkan referensi yang dikumpulkan dan hasil diskusi tim peneliti, rancangan studio keliling fotografi analog akan diaplikasikan dengan kendaraan bus berukuran panjang 12 m dan lebar 2,5 m. Pembagian ruang dalam bus disesuaikan dengan kebutuhan dan pertimbangan pergerakan manusia saat studio keliling digunakan untuk praktik cuci cetak.

Berbagai kendala yang dihadapi di antaranya adalah referensi studio keliling fotografi analog

yang terbatas sehingga membuat tim peneliti harus mencari referensi melalui rancangan *camper van* atau mobil kemah. Desain pembagian ruang dalam mobil kemah dijadikan pedoman untuk pembagian ruang dalam rancangan studio keliling fotografi analog. Wujud rancangan sudah berupa desain tiga dimensi yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian terapan berupa perancangan studio analog keliling ini terlaksana atas kontribusi sejumlah pihak. Ucapan terima kasih ditujukan kepada Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membiayai penelitian ini melalui program penelitian dosen terapan.

#### KEPUSTAKAAN

- Anchell, S. (2016). *The Darkroom Cookbook*. Routledge.
- Antopani, T. (2015). Fotografi, Pariwisata, dan Media Aktualisasi Diri. *Jurnal Rekam*, 11(1), 31–40.
- Fajar Apriyanto, Irwandi, A. A. R. (2018). Transparent Afghan Camera: Karya Fotografi Performatif dan Partisipatoris. *Spectā: Journal of Photography, Arts, and Media*, 2(1), 13–24.
- Irwandi. (2018). Reaktualisasi Teknologi Fotografi Abad ke-19 dan 20 Studi Kasus pada Kelompok Kegiatan Mahasiswa Koppi ISI Yogyakarta. *Jurnal Rekam*, 14(1), 55–66.
- Shibaoka, H., & Hayashi, K. (1982). *Reversal processing methods for black and white photographic light-sensitive materials* (Patent No. 4,322,493).
- Suess, B. J. (2003). *Creative Black and White Photography: Advanced Camera and Darkroom Techniques*. Allworth Communications, Inc.
- Wallas, G. (2014). *The Art of Thoughts*. Solis Press.